

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah sumber segala ilmu dan orbit matahari semua ilmu serta tempat terbitnya. Allah swt telah memuat di dalamnya ilmu (pengetahuan) tentang segala sesuatu dan telah menjelaskan di dalamnya segala yang benar dan yang sesat. (As-Suyuthi, 2008: 16) Sebagai kitab suci Alquran diturunkan secara berangsur dan bertahap kepada Nabi Muhammad SAW, Alquran turun sebagai respon terhadap kondisi sosial kemasyarakatan ketika ia diturunkan. Hal ini bertujuan agar Alquran dapat dipahami dan dapat diambil fungsinya yaitu sebagai kitab petunjuk. Selain diturunkan secara bertahap Alquran juga menggunakan redaksi ayat yang beragam. Salah satu bentuk ayat-ayat Alquran yang dapat menggugah hati dan kesadaran manusia adalah ayat-ayat tentang kisah. Allah swt menuangkan kisah nabi, kejadian luar biasa, dan kisah umat terdahulu dalam Alquran adalah sebagai *ibrah* atau pelajaran agar dapat diambil hikmahnya. Seperti dalam firmanNya :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Quran Kemenag, 2021) (QS. Yusuf [12]: 111)*

Dikalangan ulama masih ada yang mengabaikan analisis Qashash dalam kitab tafsirnya. Bahkan menurut Dr. Muhammad Ahmad Khalifullah ia mempunyai persepsi yang ditulis dalam disertasinya yaitu bahwa kisah dalam Alquran tidak memegang kebenaran sejarah, tetapi ia sejalan dengan penggambaran seorang sastrawan yang menceritakan suatu peristiwa secara artistik. Tidak hanya itu ia juga berpendapat bahwa Alquran telah menciptakan beberapa kisah, dan bahwa ulama-ulama terdahulu telah

berbuat salah dengan menggap kisah dalam Alquran sebagai sejarah yang dapat dipegang. Padahal dengan menggunakan metode kisah, pesan-pesan pendidikan moral tersampaikan dengan efektif. Karena salahsatu ciri khas gaya pengkisahan Alquran adalah tiadanya keterkaitan dengan kronologi zaman. Bahkan kisah-kisah Alquran dapat menjadi pengaruh baik dalam pendidikan bahkan pengajaran. (Al-Qathan, 2012 : 442)

Ibrah memiliki posisi yang sangat penting, tetapi pada kenyataannya bahwa masih banyak orang yang mengabaikan *ibrah* dari adanya kisah-kisah dalam Alquran. Sepertihalnya ketika kita melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini, moral sebagian masyarakat telah merosot bahkan rusak. Dimana terjadi adu domba, fitnah merajalela, menipu, berdusta, dan yang lainnya. Faktor itu terjadi karena kurangnya pendidikan moral yang dapat diambil dari adanya *ibrah* kisah yang ada dalam Alquran.

Setidaknya ada tiga hal lain yang menjadikan kisah dalam Alquran menarik untuk diperbincangkan. Pertama, kisah diyakini sebagai metode untuk menarik perhatian berbagai kalangan yang tak terbatas, tua-muda, kaya-miskin, penguasa rakyat dan lain sebagainya. Kedua, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran tersebar hampir disetiap juz. Ketiga, kisah-kisah tentang para rasul banyak terdapat dalam juz ke-12. (Mahalli, 1999)

Salah satu kisah yang terkenal ditengah masyarakat dan dapat kita ambil *ibrah* / pelajarannya yaitu kisah Fir'aun. Fir'aun merupakan julukan bagi seorang raja Mesir kuno yang jasadnya dijadikan mumi atau bisa kita sebut diabadikan. Hal itu menjadi bukti oleh Alquran bahwa Fir'aun merupakan manusia yang menjadi simbol keadzaban manusia terhadap Tuhan. Dia mengaku bahwa dialah Tuhan yang wajib disembah. Serta menjadi sebuah pelajaran bagi orang-rang yang akan datang. (Saleh, 2012)

Salah satu ayat Alquran yang menceritakan tentang Fir'aun yaitu

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*(Quran Kemenag, 2021) **(QS. Al-Qasas [28]: 04)**

Hamka menafsirkan dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar sebagai berikut: Lalu Allah menceritakan sifat-sifat pemerintahan aniaya dari Fir'aun itu: *“Sesungguhnya Fir'aun itu telah meninggikan diri di bumi”* (pangkal ayat 4). Dia jadi sombong meninggikan diri, karena merasa bahwa tidak ada lagi sesuatu kekuasaan pun yang mengatasi kekuasaan dia. Dialah raja yang paling besar, paling agung dan paling tinggi. Sebagaimana pepatah orang Arab: *“Al-Amīru man lam garijil amīru”* (Raja sejati ialah yang tidak mengenal ada raja lain lagi). Maka oleh karena orang besar-besar mengangkat dan menjunjung tingginya, menyembah dan memujanya, sampai dianggap sebagai tuhan, dia pun merasalah dirinya memang tuhan yang maha kuasa. Sebab itu berbuatlah dia sekehendak hati, tidak ada yang boleh membantah. Hitam katanya, hitam. Putih katanya, putih. Barangsiapa yang meningkah dipandang mendurhaka dan maut tantangannya. Pernah dia mengatakan: *“Ana rabbukumul A'la.”* (Saya adalah tuhanmu yang maha tinggi).

“Dan dijadikanlah penghuninya terpecah-belah, dengan cara memperlemah satu golongan daripada mereka.” Yang bahwasanya salah satu taktik memerintah yang dia pakai ialah membuat berpecah-belah dalam kalangan rakyat yang dalam perintahnya. Karena dengan berpecah-belah itu, niscaya mudahkan memerintah mereka, sebab satu membenci yang lain dan masing-masing mengambil muka kepadanya. Dalam pada itu ada pula golongan yang diperlemah, laksana perlemahan yang dibuat oleh pemerintah-pemerintah penjajah ke atas negeri-negeri yang dijajahnya sebagaimana yang dilakukan Belanda di zaman penjajahannya kepada bangsa Indonesia. Rakyat yang diperlemah ini diperlemah dalam segala segi; tidak ditingkatkan pendidikannya, dibiarkan tinggal bodoh, tidak

dimajukan perekonomiannya, dibiarkan diperbudak. Setinggi-tinggi jabatannya hanyalah jadi kuli. Kedzaliman ini sampai kepada puncaknya tatkala Fir'aun membuat aturan: *“Dia menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.”* Dengan jalan demikian pastilah akan hapus hancur keperibadian rakyat yang diperlemah dan ditindas itu. Kalau anak-anak laki-laki telah dibunuh, dan anak-anak perempuan dibiarkan hidup, tentu anak-anak perempuan itu tidak ada lagi dari kalangan mereka sendiri laki-laki yang mengawininya, sehingga mereka tidak akan ada keturunan lagi. Tentu mudahlah bagi kaum Fir'aun memungut perempuan-perempuan yang tidak ada jodohnya lagi dari kalangannya sendiri buat dijadikan gundik, dan anak dari hubungan itu bukan lagi keturunan dari kaum yang ditindas itu, yaitu Bani Israil. *“Sesungguhnya dia itu memanglah termasuk orang-orang yang merusak.”* (ujung ayat 4). Dicatatlah dalam ujung ayat ini bahwa pemerintah Fir'aun yang demikian itu termasuk pemerintah yang merusak. Itulah keputusan yang diberikan Tuhan, yaitu “merusak” kepada pemerintah cara demikian, yang pasti akan kena kutuk dari Tuhan, sebab tidak ada berperikemanusiaan sedikit jua pun. Di ujung ayat ini saja sudah terbayang, bahwa Allah tidak menyukai sikap yang merusak itu, dan suatu waktu Allah pasti menunjukkan kekuasaannya.

Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Tafsir Al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, dan sebagainya. Ia turut mendzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir Al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah. Beliau tidak hanya menafsirkan dengan

menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan Alquran atau hadis. (Alfiyah, 2017)

Selama ini pemahaman kita mengenai kisah Fir'aun merupakan *ahistoris* (tekstual), padahal tujuan Alquran menceritakannya justru supaya kita mampu berfikir secara *historis* (kontekstual). Pemahaman kita mengenai sejarah terbatas pada konteks zaman itu. Kita tidak pernah berpikir bahwa apa yang diklaim penindas dan orang tertindas terdapat disepanjang zaman, pada setiap sistem sosial, dulu, kini hingga peradaban yang akan datang. Oleh karenanya ayat-ayat yang berkaitan menggunakan Fir'aun tidak bisa dipahami secara tekstual. Apalagi ketika dikaji dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, di mana Hamka sangat rajin menyuarakan tafsir kontekstual yaitu tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman. Tidak hanya itu sosok Hamka yang saat itu seorang pujangga yang sangat ulet dan gigih memungkinkan banyak sumber yang Hamka baca untuk menambah wawasan dalam menulis tafsirnya. Bahkan jika ditarik kebelakang kandungan Tafsir Al-Azhar sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang Hamka sampaikan di masjid Al-Azhar dan sangat mungkin juga Hamka menafsirkan kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran.

Alasan penulis kenapa mengambil Kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar muncul pada abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1908-1981. Pada saat itu Hamka ketika menyelesaikan tulisannya sedang dipenjara karena sebuah tuduhan dari pemerintah. Maka Hamka ketika menulis tafsir ini dipengaruhi adanya perkembangan situasi sosial budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Sehingga tampak keindahan sudut pandang pemikirannya apalagi dalam mengkaji kisah-kisah Alquran yang identik dengan gaya pemikiran yang beragam termasuk kisah Fir'aun yang pada saat itu beliau seperti didzolimi oleh penguasa seperti

halnya Musa didzolimi oleh Fir'aun. Tidak hanya itu Aviv Alviyah mengatakan bahwa tafsir Al-Azhar juga salah satu tafsir yang menarik untuk dikaji karena mufassirnya tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah, namun mampu menafsirkan Alquran yang standar dengan tafsir duni Islam secara *sosio-kultural*. Di dalamnya juga menguraikan sentuhan problem umat Islam di Indonesia. (Alfiyah, 2017)

Melihat dari pemaparan diatas membuat penulis berfikir betapa pentingnya *ibrah* atau pelajaran dari sebuah peristiwa yang telah terjadi. Maka dari itu penulis termotivasi mengangkat sebuah judul untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini. Judul yang penulis angkat yaitu **“KISAH FIR'AUN DALAM ALQURAN (Analisis Qashash Alquran Dalam Tafsir Al-Azhar)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas untuk mempermudah sistematika penulisan tentang **“KISAH FIR'AUN DALAM ALQURAN (Analisis Qashas Alquran Dalam Tafsir Al-Azhar)”** ,maka penulis telah menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara Buya Hamka menggunakan teori Qashas Alquran untuk menafsirkan ayat-ayat kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka?
2. Seperti apa penafsiran Buya Hamka tentang kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah diatas,yakni

1. Untuk mengetahui penggunaan teori Qashas Alquran pada kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui penafsiran tentang kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan penulis terbagi menjadi dua manfaat. Yakni manfaat yang bersifat Akademis dan Sosial. Adapun maksud dari manfaat penelitian tersebut ialah :

1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi motivasi, referensi maupun khazanah keilmuan bagi mahasiswa Indonesia terutama mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kisah-kisah yang terkandung Di dalam Alquran,terlebih menjadi referensi tentang kisah Fir'aun dalam Alquran.

2. Manfaat Sosial

Adapun manfaat sosial, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi *ibrah* atau pelajaran dan gambaran-gambaran bagi masyarakat luas tentang kisah-kisah dalam Alquran terkhusus kisah Fir'aun yang banyak mengandung *ibrah* yang dapat diambil.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam tataran dunia akademik banyak penelitian yang berkaitan dengan kisah dalam Alquran khususnya penelitian yang berkaitan dengan Kisah Fir'aun dalam Alquran diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Aldi Aziz Nurkholiq yang berjudul "*Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Alquran (Analisis Deskriptif Tafsir At-Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)*" tahun 2019. Di dalam skripsi ini dipaparkan mengenai siapa Ya'juj dan Ma'juj menurut At-Tahbari serta penafsirannya dan dijelaskan pula bagaimana sifat dan karakter Ya'juj dan Ma'ju. (Aldi Aziz, 2019)

Skripsi yang ditulis oleh Kintan Siti Aisyah yang berjudul "*Kisah Zulqarnain Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Al-Khazin*" tahun 2020. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang pandangan tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil terhadap kisah Zulqarnaini. (Aisyah, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Iqbalul Anwar yang berjudul *Kisah Nabi Ilyas Dalam Alquran (Studi Komparatif Analisa Peristiwa Antara Tafsir At-Thabari dan Tafsir Al-Khazin)* tahun 2019. Di dalamnya dijelaskan tentang penafsiran, kuantitas dan kualitas peristiwa tentang Nabi Ilyas menurut Ibnu Jarir At-Thabari dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Aiy Alquran* dan menurut Al-Khazin dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Lubab Al-Takwil*. (I. Anwar, 2019)

Skripsi yang ditulis Muchammad Fariz Maulana Akbar yang berjudul *Kisah Nabi Nuh Dalam Alquran (Analisis Qashas Alquran dalam Tafsir Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil)* tahun 2020. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang penggunaan Qashas Alquran pada kisah Nabi Nuh dalam *Tafsir Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil* serta dijelaskan tentang *ibrah* yang terkandung di dalamnya. (Maulana, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Kirana Fitria yang berjudul *Kisah Fir'aun Dalam Alquran (Analisa Terhadap Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Musthafa)* tahun 2020. Di dalam skripsi ini dijelaskan penafsiran KH. Misbah Musthafa dalam *Tafsir Al-Ikfil fi Ma'ani Al-Tanzil* serta menganalisa Qashas Alquran pada ayat-ayat Fir'aun. (Fitria, 2020)

Jurnal yang ditulis oleh Tia Rizki setiawati dkk yang berjudul "*Kisah Fir'aun dan Nabi Musa pada Naskah Maslaku Al-'Irfan Fi Sirati Sayyidina Musa Wafir'awn: Edisi Teks dan Kajian Resepsi*" tahun 2019. Di dalamnya dijelaskan tentang Naskah Maslakul Irfan dan perbandingan cerita dalam Naskah Maslakul Irfan dengan Alquran. (Setiawati, 2019)

Jurnal yang ditulis oleh Efendi yang berjudul "*Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Islam*" tahun 2018. Di dalam penelitian ini dijelaskan tentang analisis kisah Fir'aun dengan pendekatan historis, Fir'aun dan kehancurannya, moral kebebasan serta Fir'aun dalam konteks ke-Indonesian. (Effendi, 2018)

Jurnal yang ditulis oleh Avif Alviyah yang berjudul *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* tahun 2016. Di dalamnya memaparkan tentang biografi Buya Hamka, latar belakang penulisan Tafsir

Al-Azhar, sistematika penulisan Tafsir Al-Azhar, Metode, dan Corak Tafsir Al-Azhar. (Alfiyah, 2017)

Melihat pemaparan penelitian diatas penelitian-penelitian yang telah dilakukan banyak memberikan informasi dan referensi tentang kisah Fir'aun, maka dengan itu penulis akan melanjutkan dan menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kirana Fitria dan Efendi. Dengan titik fokus yang penulis angkat yaitu "*KISAH FIR'AUN DALAM ALQURAN (Analisis Qashas Alquran Dalam Tafsir Al-Azhar)*" karena menurut penulis tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh Hamka banyak memberikan penjelasan tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

F. Kerangka Teori

Qashas berarti berita yang berurutan sedangkan *Al-Qissah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. Qashas Alquran merupakan pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang terjadi. (Al-Qathan, 2012: 437) Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shidqiey Qashas Alquran adalah khabar-khabar Alquran tentang kondisi-kondisi umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, kejadian-kejadian yang telah terjadi. (Ash-Shiddieqy, 2014: 179)

Menurut Kamil Hasan kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan yang mencakup tentang suatu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya. (Irham, 2017) Muhammad Abduh memaparkan bahwa kandungan kisah dalam Alquran ia melakukan interpretasi cerita berdasarkan konteks cakupan historisnya menuju kontek proses normativitas dan orisinalitas yang rasional. (Rahmawati & As'ad, 2018)

Kisah dalam Alquran terbagi menjadi tiga kategori, yaitu yang pertama kisah-kisah para nabi, kedua kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, dan yang terakhir kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. (Al-Qathan, 2012 : 301)

Kisah para nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustaka. Sementara kisah orang-orang yang menentang, berdusta atau bisa disebut musuhnya para nabi menjadi dasar kita untuk senantiasa mengambil hikmah dari azab Allah yang telah menimpanya, sehingga membuat kita menjadi lebih baik lagi. (Ash-Shiddieqy, 2014 ; 180)

Di dalam *Qashash* Alquran terdapat unsur penting yaitu unsur pelaku, peristiwa, dan terakhir yaitu unsur dialog. Namun tidak semua kisah ada unsur dialognya. Yang terpenting dalam *Qashash* Alquran mempunyai fungsinya, salahsatu fungsinya yaitu sebagai *ibrah* atau pelajaran yang dapat kita ambil bagi manusia agar senantiasa memperbaiki diri dan menjadi lebih baik lagi. (Rosihan Anwar, 2015 : 87)

Salah satu kisah yang terdapat dalam Alquran dan terkenal dimasyarakat yaitu kisah Fir'aun. Fir'aun merupakan salah satu tokoh yang kisahnya diabadikan dalam Alquran dan ini bukanlah sekedar informasi sebagaimana buku sejarah, tapi ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Fira'un, disamping pelajaran yang bisa dijadikan dasar dalam membina individu, gambaran konversi keagamaan. Di dalamnya juga memuat banyak unsur yang melibatkan hubungan antara penguasa dengan para bawahannya, baik dari kalangan ulama' cendikiawannya maupun orang-orang kaya yang semuanya membentuk rantai dan hubungan simbiosis dalam sebuah komunitas yang dzalim. Fir'aun dan para pengikutnya diberi nikmat berupa kekuasaan, intelektualitas dan kekayaan materi yang berlimpah tetapi mereka semua selalu mengingkari nikmat-Nya, tidak menjalankan apa yang diperintahkan Allah tetapi justru menjalankan apa yang dilarang dalam ajaran-Nya, sehingga komunitas mereka sebagai bangsa yang diabadikan dalam Alquran dihancurkan dan di tenggelamkan ke dalam Laut merah melalui Musa a.s. (Effendi, 2018).

Fir'aun yang terdapat dalam Alquran yaitu sebanyak 72 Kata Di dalam 27 Surat dan 67 ayat. Ada 5 ayat yang mengandung dua kata Fir'aun sekaligus. Kisah Fir'aun ini merupakan kisah yang banyak disebutkan di dalam Alquran dibanding kisah lainnya tentang umat terdahulu. Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 49-50, QS. Ali Imran [3]: 11, QS. QS. Al-'Araf [7][7]: 103 dan masih banyak lagi.

Tafsir Al-Azhar merupakan salahsatu tafsir yang masyhur di Indonesia dengan pengarangnya yaitu Buya Hamka, Hamka dalam menafsirkan Alquran berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering disebut buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat 17 Februari 1908 M/ 13 Muharam 1326 H ayahnya ialah Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, yang menjadi pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dilihat dari genelogisnya buya Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad 19. (Hamka, 2017)

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam,

Urut Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, dan masih banyak lagi. (Alfiyah, 2017)

Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.¹⁸ Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama dua tahun tujuh bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).¹⁹ Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.²⁰ Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan. (Alfiyah, 2017)

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini sering juga disebut dengan langkah-langkah penelitian. Metodologi penelitian secara garis besar mencakup penentuan metode penelitian, penentuan jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian adalah penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan

tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu kawasan penelitian yang ada di kualitatif yaitu kepastakaan (*Library research*).

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. (Sugiyono, 2012) Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode yang berkaitan dengan upaya pengumpulan dan penyusunan data dan kemudian menganalisa data yang telah didapatkan.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bersifat kepastakaan, yang mana untuk memperoleh data penelitian dari sumber yang tertulis. Sumber tersebut berupa buku-buku, kaya ilmiah, dan artikel.

Untuk mempermudah penelitian maka digunakan dua sumber yang menjadi acuan Di dalam melakukan penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Alquran, Hadits, dan Tafsir Al-Azhar. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku, skripsi, jurnal, tesis, dan tulisan yang berkaitan dengan kisah Fir'aun yang terkandung di dalam Alquran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik ini adalah teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. (Basri, 2003) Untuk sumber data primer meliputi Alquran, Hadits, dan Tafsir Al-Azhar. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku, skripsi, jurnal, tesis, dan tulisan yang mendukung terhadap topik penelitian.

H. Analisis Data

Analisis data yaitu upaya pencarian data kemudian data yang di dapatkan disusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Fir'aun dalam Alquran.
- b. Menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan Fir'aun menggunakan teori qashash Alquran.
- c. Mendeskripsikan *ibrah* pada ayat-ayat yang berkaitan dengan Fir'aun menurut penafsiran Buya Hamka.
- d. Menarik kesimpulan sementara
- e. Menguji kesimpulan sementara itu dengan data yang sudah ada
- f. Menarik kesimpulan alur

I. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian, maka penelitian dibagi menjadi lima bab:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi delapan point yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan analisis data.

BAB II berisi tentang teori kajian Qashas yang meliputi definisi Qashas Alquran, macam-macam Qashas Alquran, unsur-unsur Qashas Alquran, fungsi Qashas Alquran, pengulangan Kisah dan *ibrahnya*.

BAB III berisi tentang biografi dan metode penafsiran Hamka yang meliputi riwayat hidup Buya Hamka, latar belakang penulisan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, kajian metodologi Tafsir Al-Azhar karya buya Hamka, karya-karya Buya Hamka dan pandangan para ulama tentang Buya Hamka.

BAB IV berisi tentang analisis Kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Pada bab ini penulis akan mengambil penafsirannya lalu menganalisa dari sisi penggunaan Qashas Alquran dan *ibrah* yang dapat diambil dari penafsiran buya Hamka tersebut.

BAB V berisi tentang kesimpulan. Setelah melalui beberapa tahap penelitian, maka bab terakhir yaitu adanya kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis. Dalam hal ini yang berkaitan dengan Kisah Fir'aun Dalam Alquran: Analisis Qashas Dalam Tafsir Al-Azhar, dan juga memberikan saran untuk penelitian yang selanjutnya.